
LITERASI MEDIA INTERNET PADA PEREMPUAN
(Kajian Pemanfaatan dan Pengetahuan Media Sosial di Kalangan
Perempuan Organisasi Aisyah Sumatera Utara)

Oleh:

Mazdalifah¹, Yovita Sabarina²

^{1,2}Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik Universitas Sumatera Utara

e-mail: ¹mazdalifah@usu.ac.id; yovita.sabarina@usu.ac.id

Abstrak

Perkembangan media internet membawa dampak bagi masyarakat khususnya perempuan, terutama menyangkut kelimpahan informasi yang membawa konsekuensi bagi masyarakat khususnya perempuan. Konsekuensi ini berkaitan dengan penggunaan yang kurang bijaksana. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pola pemanfaatan dan penggunaan internet khususnya media sosial di kalangan perempuan komunitas Aisyiyah di Medan, Pematang Siantar dan Sibolga. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan FGD (*focus group discussion*). Hasil penelitian menunjukkan media sosial yang paling banyak dimanfaatkan adalah Facebook dan whatsapp. Pengurus/anggota yang berusia muda (20 – 40 tahun) lebih banyak serta lebih sering memanfaatkan internet dan media sosial daripada pengurus/anggota yang berusia tua (50–60 tahun). Pengetahuan tentang internet khususnya media sosial cukup baik, baik di kalangan pengurus/anggota yang berusia muda maupun pengurus/anggota yang berusia lebih tua. Artinya mereka mengetahui bahwa internet khususnya media sosial mempunyai pengaruh baik dan pengaruh buruk pada diri seseorang. Diperlukan adanya pemberdayaan Literasi media internet yang tepat untuk komunitas perempuan Aisyiyah Muhammadiyah dengan melakukan diskusi dan pelatihan.

Kata kunci: literasi media, internet ,perempuan

Pendahuluan

Sebelum tahun 1990-an, perkembangan informasi berjalan lambat. Namun setelah itu, perkembangan pertumbuhan media berjalan dengan sangat pesat. Perkembangan yang pesat ini karena munculnya media internet. Hasil survei data statistika Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 menyatakan bahwa ada 132,7 juta pengguna internet, di mana 82,2 juta (62%) berprofesi sebagai wirausaha dan 22 juta (16,6%) adalah ibu rumah tangga. Selain jumlah pengguna internet, APJII menyebutkan bahwa konten yang paling banyak dikunjungi adalah *onlineshop* dengan 82,2 juta (62%), selanjutnya sosial media menjadi perhatian para pengguna internet, *facebook* yang diakses sebanyak 71,6 juta (54%) pengguna dan *Instagram* dengan 19,9 juta (15%) yang mengakses jenis sosial media ini. Banyak media yang digunakan para pengguna untuk mengakses internet, salah satu yang terbanyak adalah para pengguna *mobile smartphone* dengan 63,1 juta (47,6%) orang.

Jumlah pengguna internet ini akan cenderung meningkat dari tahun ke tahun mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar serta pangsa pasar pengguna *smartphone* yang amat luas. Penggunaan *smartphone* yang memiliki teknologi canggih turut mempermudah orang untuk mengakses informasi dengan cepat. Teknologi 3G yang diikuti dengan 4G membuat kegiatan mengakses internet melalui *smartphone* semakin menyenangkan, karena akses data menjadi semakin cepat dan mudah. Ketersediaan.

Fenomena *digital native* yang terus meningkat dari tahun ke tahun merupakan hal yang tidak bisa dipungkiri keberadaannya. Pengakses internet yang didominasi oleh perempuan berjumlah 51%. Media sosial menjadi perhatian, mengingat banyak anggota masyarakat khususnya perempuan mengakses media sosial ini. *Facebook, Twitter, Instagram* adalah beberapa jenis media sosial yang paling sering diakses khususnya kalangan perempuan. Pengguna media sosial bisa menyampaikan apa saja yang dialami dan dirasakannya.

Menurut Van Dijk (2013) media sosial adalah platform media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktifitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antar pengguna sekaligus

sebagai ikatan sosial. Sedangkan Meike dan Young (2012) mengartikan kata media sosial sebagai kata konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared oneto one*). Dan media publik untuk berbagi kepada siapa tanpa ada kekhususan individu

Carla Mooney dalam bukunya *Online Social Marketing* mengutarakan media sosial memiliki ciri jaringan sosial atau jejaring sosial. Ia memiliki ciri sebagai penyedia seperangkat alat untuk mengekspresikan diri mereka, menyediakan umpan balik yang cepat (*instant feedback*), memberikan cara untuk terhubung dengan teman-teman dalam jumlah besar dalam waktu singkat dan jejaring sosial menyediakan lingkungan untuk bereksperimen dengan identitasnya mereka menciptakan profil mereka berdasarkan bagaimana melihat dirinya saat itu. Dan Jejaring sosial memberikan kesempatan bergaul dengan *peer* dari latar belakang budaya yang berbeda sambil mengembangkan ketertarikan dan hobi mereka (YPMA, 2011).

Uraian di atas menjelaskan bagaimana internet memberikan pengaruh yang positif (baik) kepada diri seseorang. Pengaruh internet tidak selamanya baik, bahkan sering semakin pesat teknologi ini beberapa pengaruh negatif (buruk) mulai dirasakan pada masyarakat. Empat pengaruh negatif (buruk) yang perlu diwaspadai yang berpotensi merusak, yaitu: kecanduan internet (*internet addiction*), penggunaan internet yang berlebihan sehingga mengabaikan kegiatan sehari-hari. *Online sexuality* contohnya mengakses situs porno. *Cyberbullying* menggunakan internet untuk menyakiti atau memaksa sesuai dengan keinginan mereka. Masalah privasi, kesulitan membedakan dunia nyata dan mana dunia *online*, sehingga memicu perilaku yang membahayakan dari sudut pandang privasi.

Kurangnya kemampuan dalam memilih dan memilah informasi yang diunggah ke internet. Kondisi ini bisa menjadi bumerang bagi perempuan itu sendiri, contohnya: peristiwa *trafficking*. Kegiatan pencegahan lebih efektif dan efisien daripada harus melakukan perbaikan. Apalagi jika berkaitan dengan media internet, pengaruh buruk yang dialami perempuan sangat luar biasa dan mengkhawatirkan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berusaha melihat bentuk literasi dan pengetahuan perempuan mengenai media sosial untuk kemudian merumuskan bentuk pemberdayaan literasi media berbasis komunitas, yaitu komunitas perempuan. Agar sisi penggunaan, pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan internet khususnya media sosial dapat diamati secara mendalam, maka dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan FGD.

Subyek penelitian ini adalah perempuan yang tergabung dalam komunitas organisasi sosial kemasyarakatan Aisyiyah Muhammadiyah di tiga kota, yaitu Medan, Pematang Siantar dan Sibolga. Informan kunci dalam penelitian ini adalah pengurus komunitas organisasi kemasyarakatan Aisyiyah Muhammadiyah di tiga kota tersebut, yang terdiri dari: ketua, sekretaris, bendahara serta divisi-divisi yang aktif di masa kepengurusan 2017 ini.

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong, 2012: 248) analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilih data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Miles & Huberman (dalam Sugiono, 2009: 337) mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan makalah hendaknya memuat tulisan yang berisi.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu segeradilakukan analisis data melalui reduksi data. Dalam hal ini, mereduksi data artinya adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari pola dan temanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya jika diperlukan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengambil lokasi di 3 daerah di Provinsi Sumatera Utara yakni di Kota Medan, Kota Pematang Siantar dan

Kota Sibolga. Ketiga kota ini sebagai daerah yang cukup padat penduduknya, merupakan tempat yang kondusif untuk melihat perkembangan internet. Secara khusus, Komunitas ini dipilih untuk melihat perempuan Aisyiyah dalam memanfaatkan internet dalam kesehariannya. Komunitas Perempuan Aisyiyah dipilih berdasarkan pengamatan yang menunjukkan mereka aktif dalam organisasi dan melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan di bidang kesehatan, pendidikan, ekonomi, keagamaan, seni, dan lain sebagainya.

Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa pola menggunakan internet tidaklah begitu banyak, baik dari sisi waktu dan sisi muatan yang diakses. Namun pada pengurus/anggota yang berusia lebih muda mereka lebih banyak menggunakan dan memanfaatkan internet khususnya media sosial daripada pengurus/anggota yang berusia lebih tua. Rata-rata informan menggunakan internet khususnya media sosial melalui *smartphone* dan memiliki akun: *email, facebook, line, Whatsapp, youtube, instagram* dan sebagainya. Informan awalnya mempunyai email sebagai media mengirim dan menerima kabar namun sejak *facebook, Whatsapp, Line* dan *Instagram* marak mereka beralih ke akun ini. Saat ini email jarang digunakan sebagai media bertukar informasi. Paling banyak memanfaatkan *Facebook* dan *Whatsapp* dengan grup dari kantor, keluarga dan teman.

Media seperti *whatsapp* lebih banyak dipakai untuk berkomunikasi dengan orang dekat, sahabat, keluarga, maupun kerabat jauh. Lazimnya informan memiliki banyak grup yang berisi kelompok-kelompok.

“ kalau grup WA sama alumni SMP ada grupnya, alumni SMP 1 Sibolga, sama kawan-kawan dekat Aisyiyah, kawan-kawan dekat kantor, kalo kawan-kawan SMA gak ada pula grup alumninya. Jadi cuman yang SMP di Sibolga itu saja yang heboh. Saya jugapunya FB untuk menjalin silaturahmi dengan kawan-kawan kantor, kawan-kawan sekolah, kawan-kawan Aisyiyah, kalo saya yang penting lihat fotonya, saya tau orangnya, saya *add* aja.” Informan J.

Whatsapp lebih sering diakses karena dianggap mempermudah urusan pekerjaannya, misalnya yang dirasakan oleh HH lebih condong menggunakan *Facebook* dan *Whatsapp*:

“(Whatsapp)ini mempermudah kerja, kebetulan saya kerja jadi info selalu saya dapat dari internet, ada kerjaan dari kantor disuruh buat begini-begini dan saya sudah ada komunitasnya di WA dan FB jadi informasi itu cepat saya dapat. Kalau digrup komunitas paling cuma sekedar kasih info kapan rapat dan kapan pertemuan.”

Sementara itu informan yang berusia cukup senior juga baru memanfaatkan internet dan media sosial setahun belakangan ini. Kegunaan internet dirasa perlu untuk menunjang komunikasi keluarga maupun pekerjaan. Misalnya dengan keluarga untuk *bonding* dan pekerjaan semisal ada hal-hal yang mendesak, bisa dilakukan dalam waktu cepat.

“Banyak jugalah perlunya memang, keluarga juga. Untuk menengok langsung cucu, keluarga, ini belajar-belajar, kalau nanti diorganisasi membutuhkan ya..belajar, misalkan membilangkan waktu saya di Jakarta. Jadi membilangkan samakeluarga di Sibolga, membilangkan mau berangkat gitu..kalau organisasi bilang ini sudah dibandara mau berangkat lagi”.

Dari hasil FGD yang dilakukan pada kelompok Aisyiyah di Sibolga ditemukan baik kelompok informan yang berusia muda dan tua masing-masing sudah aktif menggunakan internet. *Whatsapp* adalah bentuk komunikasi berbasis internet yang paling sering dipakai. Menurut YM, salah seorang peserta FGD yang berusia sudah tua, dengan adanya internet komunikasi antar anggota Aisyiyah menjadi lebih mudah. Pengorganisasian kegiatan juga menjadi lebih praktis tanpa harus mencetak undangan dan hal teknis lainnya. Juga dengan adanya *facebook*, grup *whatsapp*, koordinasi dengan Pengurus Aisyiyah pusat menjadi lebih efektif dan mudah.

“Kalau ada kegiatan tiba-tiba jadi lebih lancar. Yang penting masing-masingtahu nomor hp anggota. Kalaupun ada pembicaraan privat bisa, tengah malam pun bisa dariketua ke sekretaris”

Informan muda rata-rata lebih sering mengakses internet daripada informan tua. Mereka juga memiliki jenis media sosial dan *web chat* yang lebih banyak, yaitu selain *facebook* juga memiliki *instagram*, youtube, Line, dan BBM. Informan berusia lebih muda lebih familiar dengan internet, karena sudah lebih lama menggunakannya. Misalnya, Meydani, salah seorang informan yang kini berprofesi sebagai guru sejak masih kuliah ia menggunakan *google* untuk mencari contoh bahan perkuliahan tindakan kelas (PTK) TK. Internet bisa membantu pekerjaan, misalnya bagi yang berprofesi sebagai guru untuk mencari bahan mengajar atau sebagai alat bantu ketika murid menanyakan pelajaran.

“Saya menggunakaninternet karena saya sangat butuh sekali. Bisamenggakses pelajaran. Karena saya guru SD.Kalau saya enggak ngerti pelajaran atau arti kata saya langsung buka google. Biar tidak salahkasih arti ke siswa”.

Internet juga dianggap bisa memudahkan urusan bisnis. Misalnya yang dialami oleh, Khairannur, informan muda yang berprofesi sebagai IRT dan memiliki bisnis seprai, menurutnya sejak menggunakan LINE bisnisnya menjadi lebih lancar.

Line dipakai untukusaha.Penggunaan LINE untuk usaha via grup dengan pelanggan. Interaksi dengan pelangganvia itu. Itu sangat membantu, sebelumnya via telepon saja. Baru sekitar 2 bulan inipenggunaannya. Sekarang meningkat.”

Pola pemakaian internet yang serupa juga di temukan dari hasil FGD dengan Kelompok Aisyiyah Kota Siantar. Di Kelompok Aisyiyah Siantar, ditemukan seluruh informan menggunakan internet melalui HP android. Informan umumnya

menggunakan internet untuk keperluan komunikasi. Whatsapp dan Line adalah jenis *internet chat* yang umum dipakai. Keberadaan internet menurut informan dapat menjembatani komunikasi dengan keluarga yang tinggal berjauhan. Seperti yang dirasakan oleh informan X yang memiliki anak yang sedang studi banding di China,

“Jadi kita bisa telepon langsung gitu kan..jaraknya jauh tapi dekat gitukan..foto-foto semua masuk, jadi kita tau semuakegiatannya apa di sana, gitu..itu yang palingsaya senang kali”.

Facebook adalah jenis media sosial yang umum dipakai. Informan muda memiliki lebih banyak jenis media sosial seperti instagram, twitter, blog. Sedangkan kegiatan berselancar juga rutin dilakukan melalui google ataupun youtube. Pada informan muda internet dipakai untuk mencari bahan mengajar, resep masakan untuk dirumah, belajar agama karena dianggap bias mengatasi keterbatasan waktu.

“Di kalangan saya sebagai pendidik, saya senang sekali denganadanya internet ini. Sangat memudahkan saya dalam mengajar. Kalau saya kekurangan materi,kekurangan informasi, saya selalu melihat di internet”.

Informan sepakat bahwa dengan kemajuan teknologi informasi saat ini memudahkan komunikasi mereka dalam konteks berorganisasi di Aisyiyah. Jika ada kegiatan, maka informasi akan cepat disampaikan dan tidak perlu pakai undangan fisik, karena masing-masing sudah tergabung di grup.

“Kita pakai wa grupAisyah pematang siantar. Kemudian kita punya grup lagi ke PWA..jadi cepat tu bu..seperti inilahtadi bu ya..kita ngga perlu undangan lagi. Kalau dulu kan bu..dan ga perlu pakai telpon”.

Gambaran penggunaan internet pada Kelompok isiyah Medan juga hampir mirip. Darihasil FGD, ditemukan semua informan baik yang berusia muda maupun tua aktif menggunakan

internet. Biasanya mereka mengakses internet melalui gawai handphone maupun tablet, jarang melalui laptop ataupun komputer. Whatsapp dan line dipakai untuk berkomunikasi dengan keluarga ataupun kerabat yang jauh, misalnya memanfaatkan fitur video call.

Sedangkan informan A juga memiliki grup untuk berkomunikasi dengan keluarga di whatsapp yang dinamai Bona Pasogit, "Iya..keluarga semua, sampai ke pekanbaru, jakarta, ke mana-mana. Grup keluarga". Selain itu, Whatsapp juga dipakai untuk mengkomunikasikan kegiatan Aisyiyah Kota Medan dengan pimpinan pusat, termasuk jika ada ingin menyampaikan masukan mengenai organisasi. Karena dengan adanya internet, koordinasi menjadi lebih cepat. Ibu A

“Seringnya diwaakan kita mungkin ada yang mau kita sampaikan yang penting, kan, melalui wa. Setelah itu juga, dengan wa ini kita dapat masukan-masukan, ibu-ibu banyak di sana. Berita-berita yang sangat menghangatkan dan berita-berita yang sangat menyedihkan ada di sana kita tahu. Jadi informasi dari mana-mana saja kita dapatkan gitu, nah kita juga dapat mengomentari masukan-masukan yang apa itu yang masuk. Nah itu bisa menambah ilmu kita. Wawasan kita juga akan bertambah, kan gitu apalagi kami di organisasi kan sering kadang-kadang apa namanya, kalau biasa saja kita pakai surat kan ga luas dan dia tidak bisa langsung membalas kepada kita. Dengan wa dia bisa langsung berkomentar dengan kita. Dan kita bisa memutuskan sesuatu itu pada saat itu.”.

Apalagi Aisyiyah Kota Medan juga memiliki grup whatsapp antar ranting maupun dengan pengurus yang dirasa amat sangat memudahkan untuk mengkomunikasikan hasil pertemuan maupun kegiatan. Facebook lebih umum dipakai untuk kegiatan yang bersifat ringan seperti berkomunikasi dengan kerabat jauh ataupun teman-teman lama, atau sekedar untuk *curhat* dan berbagi cerita “Berkomunikasi sama temen-temen, sama saudara yang jauh misalnya kita bisa ber-fb-an. Sedang bagaimana dia, sedang di mana dia bisa dengan fb, bisa dengan

wa. Itulah gunanya”. Berkomunikasi dengan teman lama semasa SD, SMP, SMA biasa dilakukan melalui *facebook*.

Namun tidak selalu mengenai hal-hal yang ringan, facebook juga dianggap bisa menjadipenyambung aspirasi mereka. Misalnya dengan ikut mengomentari postingan milik jaringan Muhammadiyah lainnya. Semisal pengalaman Ibu A yang berkomentar di postingan Facebook milik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ketika hari raya qurban kemarin yang menghasilkan jatah qurban ke Panti Asuhan Aisyiyah.

“Iya..kadang-kadang kita mendapat umpan balik dari, buktinya ini yah..ini pengalaman, baru-baru ini UMSU berqurban tahun ini 47ekor, ya pak..berapa bahagian untuk panti asuhan putri aisyiyah dalam santunnya, Pak? Kami tunggu ya, Pak! awak bilang gitu..jadi dengan facebook begitu..”.

Facebook menurut Ibu A bisa menjadi sarana untuk saling berbagi informasi terbaru yang bisa dilihat oleh banyak orang, ”Dia mencurahkan melalui “apa yang dia pikirkan hari ini” kan mungkin di situ dicurhakannya, di fb..jadi dibalas gitu kan ya..dibalas dan balasannya mendapatkan hasil..”. Selain itu, melalui Facebook pula kelompok Aisyiyah Medan dapat membagikan kegiatan-kegiatan yang mereka laksanakan, “kalau fb, kalau soal administrasi kan kita sudah punya itu, fb atau nama pimpinan daerah se-kota Medan, saya memang selalu memasukkan kegiatan-kegiatan majelis di situ. Kegiatan majelis dimasukkan ke situ dan bisa dilihat..melalui laman fb.kota medan..”. Youtube dipakai untuk mencari informasi agama atau resep memasak.

Secara umum, penggunaan internet oleh para informan masih wajar. Biasanya para informan membuka youtube atau facebook baru dilakukan malam hari, menjelang tidur. Sedangkan whatsapp dibuka kapan saja jika memang ada pesan penting yang masuk. Informan A mengatakan membuka facebook dan youtube menjelang tidur itupun sekilas-kilas saja “Dari pagi sampai sore berkelieran (tertawa) yang juga diiyakan oleh Informan lainnya, “Kapan ada waktunya saja”. Lebih jauh, penggunaan internet masih cukup wajar dan belum menyita

terlalu banyak waktu para informan, seperti yang dikatakan Informan C yang berusia muda,

”Ga ada yang lebih unggul kalau saya.. malam saya gamau terpengaruh dengan itu..kalau tidur ya tidur gitu..jam 9 ya tidur, tidur. Memang kalau punada sesuatu siang pun saya buka sebentar..kabarin, udah”

Pengetahuan tentang internet khususnya media sosial

Secara umum pengetahuan informan tentang internet dan media sosial cukup baik. Pengurus/anggota Aisyiyah berusia lebih muda dan pengurus/anggota berusia lebih tua sama-sama mempunyai pengetahuan internet khususnya media sosial yang cukup baik. Artinya bahwa seluruh informan memahami bahwa internet /media sosial mempunyai sisi baik dan buruk. Sisi baik internet menurut informan J adalah :

“ bermanfaat untuk anak saya , nanti bisatahu informasi tentang pekerjaan dan tugas dikampus. Kalau untuk ibu-ibu bagus juga untuksharing-sharing kadang kita lihat foto dia ada dimana gitu”.

Informan HH menambahkan :

“Semua itu bergantung bagaimana kita menggunakannya, ada positif negatifnya. Positifnya dapat mempermudah hubungan kalau ada kepentingan : misalnya ada data bisa dikirim melalui chat dan kemudian satu lagi banyak tulisan-tulisan bermanfaat bisa kita baca . kita juga tidak ketinggalan masalah pekerjaan jadi kita cepat aksesnya gampanglah“.

Hal ini senada dengan informan NB :

“ Internet itu ada positif ada negatifnya.Positifnya banyak ilmu yang bisa kitacari.misalnya informasi mengenai ilmu agama, untuk anak-anak ada permainan-permainan yangmenambah ilmu, ada pelajaran bahasa arab, bahasa inggris . banyak sedikitnya udah bisalahpintar cucu kita ini . Untuk

perempuan di Aisyiyah Sibolga sudah nampaklah menggunakan FB untuk menerima dan berbagi informasi “

Pengetahuan informan tentang internet khususnya media sosial menunjukkan bahwa media ini dapat memberi pengaruh negatif. Salah satunya adalah urusan pribadi (rumah tangga) menjadi terbuka dibicarakan di media sosial. Seperti yang dinyatakan oleh informan J :

“Negatifnya kita gak suka urusan rumah tangga dibikinya disitu, lagi bete, marah-marah disitu. Kita kan beragama , pas kami ceramah di Aisyiyah daerah ustadnya pernah bilang haram upload- up load foto-foto itu apalagi yang mengumbar aib kita”

Salah satu yang perlu diperhatikan adalah dampak kecanduan pada anak-anak dalam penggunaan hape dan internet yang menyebabkan penggunanya lupa waktu. Padahal seharusnya penggunaan handphone dan media sosial seharusnya hanya pada waktu luang dan santai, tidak boleh 24 jam terus terusan. Seperti yang dikatakan informan J:

“Kalau sama anak-anak saya lihat soal pemakaiannya, main hape sampai malam-malam. Saya punya keponakan asik main hape saja sampe saya marahi ; itu ajalah Tuhan mautu. Bolak balik saya marahi. Saya bilang : ngajikau jangan itu saja kau kerjakan. “

Pengaruh negatif internet khususnya media sosial ditanggapi oleh informan HH yang menyatakan adanya fenomena Selfie di kalangan tua: “Kalau dulu yang muda-muda yang senang main internet apalagi selfi-selfi. Sekarang kan nggak lagi yang tua-tua juga menggunakan sekarang udah gak malu-malu lagi”.

Sementara informan NB menyoroti tentang muatan pornografi di internet yang berbahaya khususnya untuk anak-anak. Ia mengatakan:

“Iklan-iklan porno itu sering kali terdapat dan berpengaruh kepada kelakuannya, seksualnya. Takutlah kita bagaimana nanti anak cucu kita kalau melihat itu terus. Bagi kalangan perempuan dikhawatirkan tidak bisa mengambil ilmu yang ada di internet. Langsung saja dipakainya tanpa diseleksinya”.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah cara interaksi individu dengan individu yang lain. Internet menjadi sebuah ruang digital baru yang menciptakan sebuah ruang kultural. Tidak dapat dihindari bahwa keberadaan internet memberikan banyak kemudahan kepada penggunanya, namun bukan juga kemudahan, tetapi juga dampak negatif.

Dari hasil FGD juga ditemukan, tiap informan sepakat bahwa meskipun internet memberikan banyak kemudahan dalam berkomunikasi dan mengakses informasi, internet juga memiliki dampak negatif yang juga harus diwaspadai. Pertama, internet bisa merubah kepedulian kita dengan lingkungan sekitar.

“Kalau kita di bandara semua pada asik sendiri, tidak ada komunikasi. Bahkan anak-anak SMA kalau dipanggil dia lebih mementingkan HP nya”, YM.

Senada dengan YM, Khairannur juga menyatakan hal serupa.

”Orang yang menggunakannya baik yang kecil, remaja dan tua. Kalau udah pakai medsos lupa waktu. Ga cuma anak-anak, orangtua. Kalau saya lihat IRT, saya ke rumahnya pagi-pagi dia sudah asik dengan hp padahal pekerjaan rumah belum selesai”.

Internet bisa menyebabkan kecanduan dan membuat orang lupa akan prioritasnya. Arifa,

“Dalam penggunaan internet sebagai guru SD kadang merasa kecewa dengan murid saya. Suatu hari saya kasi PR, mencari kisah nabi di internet. Saat di kumpul saya tanya sudah kerjakan PR. Murid saya asik main

game jadi lupa sama PRnya. Itu salah satu sisi negatifnya. Sekitar 3 bulan lalu. Anak ini mungkin kurang dari pengawasan orang tuanya. Dari pulang sekolah sampai malam. Saya tahu dari temannya. Di belakang sekolah itu ada warnet. Warnet itu dibuka 24 jam. Saya sempat ke kepling, mengatakan warnet itu tidak bisa beroperasi 24 jam. Tapi tidak ada tindakan kepling sampai sekarang.”.

Belum lagi mengenai konten negatif, seperti ponografi yang bisa diakses anakbaik sengaja maupun tidak disengaja. Sebagai tambahan, informan sepakat harus ada penertiban mengenai warnet. Karena keberadaannya cukup meresahkan, khususnya sebagai orang tua dan guru.

“Pernah kita bicarakan untuk rekomendasi pemko agar tidak sembarangan memberi ijin ke warnet. Rekomendasi itu disampaikan ke pemko. Karena di mana-mana warnet. Sekarang kita tahu warnet ga ada ijinnya. Hanya ijin tempat usaha, tapi kita ga tau itu jadi warnet. Kalau kita lihat komunikasi itu kan penting untuk jaga hubungan baik, tapi di medsos itu bisa kita komunikasi dengan siapa saja kapan saja, dimana saja. Nilai komunikasi dimedsos itu berkurang, kalau kita ga suka bisa kita blokir. Jadi memang tergantung penggunaannya. Kalau warnet sekarang dianggap jadi mata pencaharian yang baik. Penggunaan internet penekanannya kepada anak” dan remaja”.

Ujar Yas. Nursalis.

“Karena dia bisa terpengaruh, karena ponakan saya sering ga pulang karena di rumah temannya yang dekatnya ada warnet. Mau seminggu kadang dua minggu. Dicari ga ada. dia asik ke warnet kalau ada uangnya. Sampai sekarang ga bisa dipengaruhi lagi. Masi mengakses internet. Saya ga tau apa yang dibukanya di situ?”

Meskipun internet memberikan kemudahan begitu, baik informan tua dan muda sama-sama menyadari dampak negatif internet. *Pertama*, informan khawatir konten positif dan negatif bercampur dan dapat diakses oleh anak karena anak karena belum bisa membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya.

“Saya punya anak di rumah. Kalau dia di kamar, berkurung, sayatidak tenang. Kalau dia memegang HP di kamar, tutup pintu dengan diam diam belajar, saya tidaktenang. Perasaan saya takut. Takutnya dia membuka apa saja yang ada di internet, yang belumpantas untuk ditengoknya. Kemudian saya cek facebooknya ini berkenalan dengan orang-orangyang ga jelas. Jadi saya memang was-was dengan adanya internet ini kalau untuk perkembangananak-anak yang belum tau membedakan mana yang baik mana yang buruk.”“Jadi sebenarnya,bagus cuma anak-anak kaya ga siap. Bagus sekali jika anak-anak ini memanfaatkan internet kehal yang positif. Cuma mereka sebenarnya perlu apa ya bu..perlu pemahaman yang ini.Sepertinya Cuma tau make. Tau make tapi manfaat untuk dirinya dia ga ngerti gitu”, (MH).

Kemudian yang *kedua*, informan khawatir atas efek internet yang bisa menyebabkan kecanduan. Yang *ketiga*, efek internet yang bisa merubah hubungan keluarga dan mengganggu rumah tangga.

“Nah, satu lagi bu..sekarang ini saya kira, di rumah tangga sering dengan adanyaIT ini kurangnya komunikasi di antara keluarga..suami dengan istri, ada saya dapati satu rumahtangga, masing-masing pakai HP, padahal sebelah-sebelahan..mengajak makan bu..salah satu,suami di luar..istri di kamar. Pakai wa bu..”. “siantar bu..itu kenyataan bu..satu rumah..ga cakap-cakap..ga ada suara “mari makan..” di wa saja.. kemudian bu, dengan wa ini, fb atau wa ini yang mana si ibu sering melalaikan tugasnya, sering kali melalaikan tugasnya..tidak lagi memperhatikan

anaknya.. suaminya kerja, sampai-sampai ada rumah tangga yang hancur. Karena pulang kerja suami, belum masak....”.

Informan sepakat orangtua-lah yang sebetulnya bertanggungjawab untuk mengawasi penggunaan internet anak.

“Ya orang tua yang seharusnya memberikan yang pertama, selain. Mungkin ya bu, keterbatasan orangtua, menggunakan ini ga tau, memeriksa ga tau, bu..anak-anak pandai, youtube. Jadi orang tua juga harus mampu, tau membukanya, memeriksa, dan harus siap anak-anaknya diperiksa, meskipun kadang dihapus mereka kadang-kadang yang sudah dilihat, tapi kadang kan bisa terlacak kan bu.

Menurut informan, harus sudah mulai dipikirkan bagaimana cara membatasi dan mengawasi penggunaan internet di anak.

“Kan kita orangtua yang super sibuk. Kita orangtua yang hari ini dari pagi sampai malam di luar. Bagaimana dengan kehidupan anak kita? Kan ini resah. Sementara kita banyak berharap dengan apa yang kita lakukan mengadakan privatprivat les kepada sekolah-sekolah, berharap banyak alias membuat anak kita menjadi lebih baik. Tetapi ternyata dengan hal-hal seperti ini, seperti yang ibu sampaikan, guru-guru selalu menyarankan, mencari itu di google, mencari itu di internet gitu..tapi manakala kita juga sebagai orangtua sebatas apa kita memberikan nasehat. Kita tidak mendampingi mereka 24 jam”.

Lebih jauh, informan sudah memiliki kesadaran untuk melakukan tindakan preventif dalam mengontrol penggunaan media sosial bagi anak.

“Dan ini juga sebenarnya ingin di sini, pada pertemuan ini kita juga ingin menyampaikan ke ibu, ingin mencari solusi, kira-kira apa yang harus kita lakukan sebagai orangtua. Terus terang saya sangat

terkejut sekali melihat Hp saya. Hp saya letak, anak saya kelas 4 sama kelas 5 SD. Apa yang dicari di google, “cara membikin anak” dibuat. Jadi aku lihat, dia ga tau anak itu seperti apa, Jadi aku lihat ini. Karena keingintahuan dia besar”

“Ya kita ga tau, kita ga pernah ngomong, anak itu dari mana, kan sering guru bilang kalau ingin tahu lihat di internet. Jadi ini betul, saya rasakan betul, saya lihat betul, saya panggil anak saya. Nah inilah, pada pertemuan ini saya ingin mencari solusi. Apa yang kita lakukan sebagai orang tua dengan hal seperti ini. Ini keresahan yang sangat luar biasa”.

Meskipun memberikan manfaat, informan pada FGD di Kota Medan juga menyadari bahwa internet juga memberikan dampak yang tidak baik bagi kehidupan. Dampak yang paling nyata misalnya internet dapat membuat kecanduan dan melupakan prioritas, tidak hanya bagi anak-anak juga orang dewasa. Informan 3 (muda) yang berprofesi sebagai guru menemukan anak-anak yang kecanduan game *online*, dan alih-alih ke sekolah malah pergi ke warnet,

“Ini pengalaman saya ya..anak sekolah karena dia itu harus bersekolah, diantar ke sekolah, rupanyadiantar ngga sampai sama orangtuanya, menyimpang ke warnet. Ya..jadi pengaruh warnet itu sangat besar terhadap anak-anak yang kurang e..pikirannya untuk pendidikan tadi. Terpengaruhsama internet tadi... di sana mereka lebih memilih game, dan diapain..pernah ditengok apa yang dibuka rupanya game..”.

Padahal anak tersebut pamit pergi ke sekolah, namun pergi ke warnet, karena keberadaan warnet yang ada di mana-mana. Dia juga menemukan anak-anak tersebut tidak fokus dan terganggu prestasinya di sekolah,” anak sekolah, anak remaja ya anak sekolah. Nah mereka ini kadang-kadang kita melihat dengan pelajaran-pelajaran di sekolah itu juga, mereka itu bisa nggak fokus. Tapi alasan mereka nanti, oo ada PR. Padahal mereka bukan itu..nah..kadang-kadang kesehatan juga bisa terganggu

karena kurang tidur”. Lebih jauh, informan 3 (muda) khawatir terhadap konten pornografi di internet yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Ia menemukan pada anak kelas 5 SD di sekolahnya anak yang melihat film ataupun konten porno memiliki perilaku yang menyimpang,” bisa mereka melihat film film pornografi. Sehingga nanti lain tingkahnya. Bisa dia nanti mereka..aaa.. membuka rokemannya”.

Dampak negatif internet bagi orang dewasa juga dirasa mengkhawatirkan para informan. Mereka melihat banyak orang dewasa yang menggunakan internet di mana saja, melupakan prioritas dan waktu. Informan 3(muda):

“Nah bagi orang dewasa kadang ya, tugas tugas dewasa apapun termasuk ibu-ibu muda yang punya anak, kadang-kadang kerjanya terbengkalai hanya karena itu. Mereka terfokus main (internet) itu saja, di mana saja kita lihat. Diangkot saja, angkot. Bahkan menurut Informan A(tua), anak yang kecanduan internet bisa jadi karena melihat orangtuanya juga candu dengan internet,”Makanya kadang kita berpikir, kalaulah orangtua seperti itu, apalagi anaknya. Apakah bisa dia membagi waktu untuk anaknya tentang apa namanya. mempergunakan internet ini, sedangkan dia sendiri seperti itu kemaruk kayaknya bahasanya kemaruk...”

Meskipun memberikan manfaat, informan pada FGD di Kota Medan juga menyadari bahwa internet juga memberikan dampak yang tidak baik bagi kehidupan. Dampak yang paling nyata misalnya internet dapat membuat kecanduan dan melupakan prioritas, tidak hanya bagi anak-anak juga orang dewasa. Informan 3 (muda) yang berprofesi sebagai guru menemukan anak-anak yang kecanduan *game online*, dan alih-alih ke sekolah malah pergi ke warnet:

“Ini pengalaman saya ya..anak sekolah karena dia itu harus bersekolah, diantar ke sekolah, rupanya diantar ngga sampai sama orangtuanya, menyimpang ke warnet. Ya..jadi pengaruh warnet itu sangat besar terhadap anak-anak yang kurang e..pikirannya untuk

pendidikan tadi. Terpengaruh sama internet tadi... di sana mereka lebih memilih game, dan diapain..pernah ditengok apa yang dibuka rupanya game..”.

Padahal anak tersebut pamit pergi ke sekolah, namun pergi ke warnet, karena keberadaan warnet yang ada di mana-mana. Dia juga menemukan anak-anak tersebut tidak fokus dan terganggu prestasinya di sekolah,” anaksekolah, anak remaja ya anak sekolah. Nah mereka ini kadang-kadang kita melihat dengan pelajaran-pelajaran di sekolah itu juga, mereka itu bisa nggak fokus. Tapi alasan mereka nanti, oo ada PR. Padahal mereka bukan itu..nah..kadang-kadang kesehatan juga bisa terganggu karena kurang tidur”.

Lebih jauh, informan 3 (muda) khawatir terhadap konten pornografi di internet yang dapat memengaruhi perkembangan anak. Ia menemukan pada anak kelas 5 SD di sekolahnya anak yang melihat film ataupun konten porno memiliki perilaku yang menyimpang,” bisa mereka melihat film film pornografi. Sehingga nanti lain tingkahnya.. Bisa dia nanti mereka..aaa.. membuka roketannya”.

Dampak negatif internet bagi orang dewasa juga dirasa mengkhawatirkan para informan. Mereka melihat banyak orang dewasa yang menggunakan internet di mana saja, melupakan prioritas dan waktu. Informan 3 (muda),

“Nah bagi orang dewasa kadang ya, tugas-tugas dewasa apapun termasuk ibu-ibu muda yang punya anak, kadang-kadang kerjanya terbengkalai hanya karena itu. Mereka terfokus main (internet) itu saja, di mana saja kita lihat. Diangkot saja, angkot. Bahkan menurut Informan A(tua), anak yang kecanduan internet bisa jadi karena melihat orangtuanya juga candu dengan internet,” Makanya kadang kita berpikir, kalaulah orangtua seperti itu, apalagi anaknya. Apakah bisa dia membagi waktu untuk anaknya tentan gapa namanya mempergunakan internet ini, sedangkan dia sendiri seperti itu kemaruk kayaknya bahasanya kemaruk...”

Komunitas perempuan Aisyiyah Muhammadiyah memanfaatkan internet berupa: *email*, media sosial (*facebook*, *whatsapp*, *line*, *instagram*), *youtube*, *google* dan *game*. Pemanfaatan internet khususnya media sosial di kalangan

komunitas perempuan Aisyiyah tidak begitu banyak dari sisi waktu dan pemanfaatan situs akses. Pengurus/anggota komunitas Aisyiyah yang berusia lebih muda cenderung lebih banyak memanfaatkan internet khususnya media sosial dibandingkan pengurus/anggota yang berusia lebih tua. Komunitas perempuan Aisyiyah Muhammadiyah menggunakan media sosial untuk mendapatkan dan berbagi informasi kepada keluarga, teman, pekerjaan dan organisasi. Pengetahuan Komunitas perempuan Aisyiyah Muhammadiyah tentang Internet khususnya media sosial cukup baik. Mereka mengetahui bahwa media ini membawa hal baik dan juga hal-hal yang buruk terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Disarankan penggunaan Internet khususnya media sosial dikalangan komunitas perempuan Aisyiyah di tiga kota lebih di tingkatkan untuk hal-hal yang bersifat membangun kecerdasan dan menularkannya di tengah keluarga dan lingkungan terdekat Serta pengetahuan tentang internet khususnya media sosial lebih di tingkatkan khususnya pengetahuan tentang pengaruh positif media.

Daftar Pustaka

Biagi, Shirley. (2010). *Media/Impact Pengantar Media Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hastuti Nur Rochimah, Tri.,& Junaedi, Fajar. (2013). *Media Parenting: Panduan Memilih Media Bagi Anak di Era Informasi*. Yogyakarta: Buku Litera.

Media Bagi Anak di Era Informasi. Yogyakarta: Buku Litera.

Subandi Ibrahim, Idi.,& Ali Ahmad, Bachruddin. (2014). *Komunikasi dan Komodifikasi Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi. Jakarta: Yayasan Pustaka.

Tamburaka, Apriadi. (2013). *Literasi Media Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

-
- Tim Kajian YPMA. (2011). *Memahami Interaksi Remaja dengan Internet*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Media Anak.
- Tim Peneliti PKMBP. (2013). *Model-Model Gerakan Literasi Media dan Pemantauan Media di Indonesia*. Yogyakarta: PKMB dan Yayasan TIFA.
- Yolanda, Eninta. (2015). *Peran Facebook dan Instagram Komunitas Backpacker Medan dalam Mendukung Pariwisata di Sumatera Utara*, Medan: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. (Tesis)
- Harian Kompas, *Panas Dingin Pokemon*, 23 Juli 2016.

Situs Internet

http://kominfo.go.id/berita_satker, Pengguna internet di Indonesia capai 82 Jut